

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA
REMAJA**

SKRIPSI



**Oleh :
Bagus Muda Maulana Firdaus
201710230311180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2021**

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA
REMAJA**

SKRIPSI



Oleh :

Bagus Muda Maulana Firdaus

201710230311180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2021

PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA REMAJA

SKRIPS

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi



Bagus Muda Maulana Firdaus

NIM : 201710230311180

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2021

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Bagus Muda Maulana Firdaus

Nim : 201710230311180

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 23 Juli 2021

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (SI) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang


SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



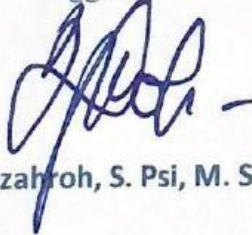
M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

Sekretaris/Pembimbing II,



Sofa Amalia, M.Si.

Anggota I



Ni'matuzahroh, S. Psi, M. Si

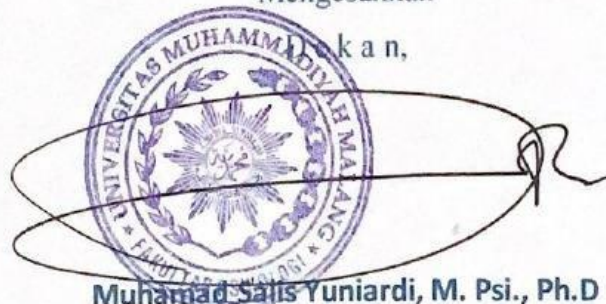
Anggota II



Devina Andriany, S.Psi., M.Psi

Mengesahkan

Dekan,



Muhammad Salis Yuniardi, M. Psi., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus Muda maulana Firdaus
NIM : 201710230311180
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Universitas : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

“Pengaruh *Self-esteem* terhadap *Schadenfreude* pada Remaja”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulis karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan hak bebas royalti non eksklusif. Apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

Malang, Agustus 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi



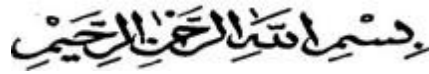
Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi

Yang Menyatakan



Bagus Muda Maulana Firdaus

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Penelitian skripsi ini berjudul “Pengaruh *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada Remaja” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Susanti Prasetyaningrum, S.Psi., M.Psi, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi
3. Bapak dan ibu dosen pembimbing, M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., dan Ibu Sofa Amalia, S.Psi., M.Psi. yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kedua orang tua penulis, bapak Muhlisin dan ibu Ida Rupada yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis dari segi motivasi baik batin dan materi l.
5. Seluruh responden terutama kepada teman-teman yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini selesai.
6. Saudari Asmarani Arieiyanti Wibowo yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungannya
7. Teman – teman saya Yuandhitya W, Adhitya W, Andan Pangestu, Wisnu Pradana, Satria Pradana, Rais Amin, Safana Pertiwi, Akmalia Dewi, Guntur Prakoso, Novia Triyas yang selalu ada saat saya melaksanakan penelitiann ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Juni 2021

Penulis
Bagus Muda Maulana Firdaus

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
Pengaruh <i>Self-esteem</i> terhadap <i>Schadenfreude</i> pada Remaja	1
<i>Schadenfreude</i>	4
<i>Self-esteem</i>	5
Pengaruh <i>Self-esteem</i> terhadap <i>Schadenfreude</i> pada Remaja	6
Kerangka Berpikir.....	7
Hipotesa	7
METODE PENELITIAN	7
Rancangan Penelitian	7
Subjek Penelitian.....	8
Variabel dan Instrumen Penelitian	8
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	9
HASIL PENELITIAN	9
DISKUSI	10
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	12
LAMPIRAN	15
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	16
Lampiran 2. Deskripsi Statistik	18
Lampiran 3. Uji linearitas.....	22
Lampiran 4. Uji Normalitas	22
Lampiran 5. Uji Regresi Sederhana	23

Pengaruh *Self-esteem* terhadap *Schadenfreude* pada Remaja

Bagus Muda Maulana Firdaus

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Bagmud18@gmail.com

Setiap individu pasti pernah melakukan perasaan *schadenfreude* dalam hidupnya, banyak faktor – faktor dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi munculnya perasaan tersebut salah satunya merupakan *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan aspek dalam psikologis manusia, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri rendah atau tinggi. Remaja yang dalam masa perkembangan memiliki regulasi emosi yang belum matang, sehingga penilaian terhadap dirinya pun masih harus banyak mendapatkan bimbingan oleh lingkungan sekitar. Maraknya perasaan *schadenfreude* pada remaja diduga ada kaitannya dengan *self-esteem* yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-experimental*, menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan syarat responden berusia 12-18 tahun. Data dikumpulkan menggunakan *google form*, data diperoleh dari 105 responden menggunakan instrumen *self-esteem* dan instrumen *schadenfreude*. Analisa data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan hasil hipotesis diterima ($R=0.334$; $F(1,103) = 51.564$; $p < .005$), bahwa adanya pengaruh positif dari *self-esteem* pada remaja terhadap perasaan *schadenfreude*.

Kata Kunci: *Schadenfreude*, *Self-Esteem*, Remaja.

Every people must have *schadenfreude* behavior in their life, many factors in life that can affect the emergence of these behaviors, one of which is self-esteem. Self-esteem is an aspect of human psychology, how a person judges themselves low or high. Especially adolescents who are in the period of development towards adulthood have immature emotional regulation, so that their assessment of themselves still needs a lot of guidance from their environments. The prevalence of *schadenfreude* behavior in adolescents is thought to have something to do with their self-esteem. This study was conducted to determine the effect of self-esteem on *schadenfreude* in teenager. This research is a non-experimental quantitative research, using accidental sampling technique, with terms the respondents aged 12-18 years. Data collection using *google form*, and obtained from 105 respondents using self-esteem instrument and *Schadenfreude* instrument. Data analysis using a simple linear regression test with the results of the accepted hypothesis ($R = 0.334$; $F(1.103) = 51.564$; $p < .005$), that there is a positive influence of self-esteem in teenager on *schadenfreude* behavior.

Keyword: *Schadenfreude*, *Self Esteem*, *Teenager*.

Masa perkembangan remaja adalah suatu periode transisi yang akan dialami semua orang setelah masa kanak – kanak sebelum ia memasuki masa dewasa awal. Pada masa ini seseorang akan menghadapi perubahan yang dramatis, akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, serta mendapatkan tugas perkembangan yang baru. G. Stanley Hall menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Meskipun demikian pada masa ini seorang remaja tetap merasa bahagia, bisa menikmati hidup,

memandang dirinya mampu melatih kendali diri, mengekspresikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya dan merasa mampu mengatasi tekanan hidup (Santrock, 2012).

Seseorang pada masa perkembangan remaja masih memiliki regulasi emosi yang belum stabil, dari hal ini banyak kasus dimana penyimpangan – penyimpangan yang terjadi di masa remaja. Maka dari itu seorang anak pada masa ini harus diberikannya pengawasan yang tepat agar bisa meminimalisir penyimpangan yang terjadi. Salah satu penyimpangan yang terjadi adalah *schadenfreude*, dimana remaja memiliki rasa senang atau kepuasan ketika melihat orang lain atau temannya mengalami kondisi yang tidak menguntungkan atau tertimpa kesialan (Van Dijk et al., 2011). Seperti melihat temannya terjatuh di depan kelas ia menertawakan temannya perasaan ini sering terjadi pada remaja, dikarenakan pada masa remaja seseorang cenderung memiliki regulasi emosi yang belum matang.

Penelitian selama tiga dekade terakhir menunjukkan sifat *schadenfreude* berasal dari segi kepedulian manusia terhadap keadilan sosial, evaluasi diri, dan identitasnya di depan umum. Penelitian ini menggunakan model dengan menyatakan bahwa *schadenfreude* terdiri dari tiga aspek yang dapat dipisahkan tetapi saling terkait (agresi, persaingan, dan keadilan), dimana ketiga hal tersebut merupakan upaya dari mempertahankan harga diri pada saat terancam, yang menunjukkan bahwa dehumanisasi memainkan peran sentral dalam memunculkan *schadenfreude* dan mengintegrasikan berbagai aspeknya (Wang et al., 2019).

Orang yang menertawakan kesialan orang lain mungkin menganggap ada sesuatu dalam kejadian tersebut yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Mungkin juga mereka merasa lebih baik atau lebih beruntung daripada yang tertimpa kemalangan (Van Dijk et al., 2008). Banyak pemicu seseorang dapat mengalami *schadenfreude*, dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menyatakan bahwa rasa iri yang paling sering menjadi penyebab timbulnya *schadenfreude* pada seseorang (Van Dijk et al., 2006). Karena rasa iri berkaitan dengan sesuatu hal yang dimiliki oleh orang lain tapi tidak dapat dimilikinya, sehingga saat orang tersebut mengalami kondisi yang tidak menguntungkan akan menimbulkan perasaan senang untuk menutupi rasa ketidakberdayaannya akan hal yang dimiliki orang lain.

Fenomena yang sering terjadi dimana seorang selebgram yang terkenal di *instagram* bagi banyak orang ia tidak pantas mendapatkan popularitas tersebut karena memiliki penampilan yang tidak menarik dan hanya membuat konten yang kurang berkualitas. Dari hal ini kebanyakan orang ini merasakan iri pada pencapaian selebgram tersebut. Jadi mereka beramai-ramai melakukan *cyberbullying* untuk menjatuhkannya. Dari hal ini kesenangan mereka didapat dengan melihat selebgram tersebut yang sedang dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Perasaan *schadenfreude* muncul pada seorang yang memiliki penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri. Hal ini berkaitan ketika harga diri yang rendah akan menimbulkan perasaan rendah diri sehingga menimbulkan kecenderungan untuk mencari hal lain untuk menaikkan harga dirinya sendiri. Sehingga kesialan yang diterima orang lain akan menjadi alasan untuk menaikkan harga diri bahwa dia lebih baik dari orang lain. Hal ini didukung dari beberapa teori dari penelitian lain yang telah dilakukan.

Selain rasa iri penelitian lain menunjukkan penyebab dari *schadenfreude* adalah sikap kompetitif pada seseorang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki sikap kompetitif melihat lawannya mengalami kegagalan atau kemunduran. Sebagai contoh kita merasa senang ketika melihat rekan kerja kita gagal dalam karirnya, sehingga dia gagal mendapatkan kenaikan jabatannya. Sebuah studi juga menunjukkan bahwa orang dengan kekuasaan tinggi tidak terlalu peduli akan kemalangan atau kesialan yang terjadi pada karyawannya atau orang yang memiliki jabatan yang lebih rendah darinya, berbeda jika

kemalangan itu menimpa orang yang lebih berkuasa darinya atau setara dengannya (Gonzalez-Gadea et al., 2018).

Namun ada pula penelitian yang bertentangan mengenai peran iri hati sebagai faktor penyebab *schadenfreude*, penelitian lain menunjukkan bahwa kecemburuan memprediksi *schadenfreude*. Hasil penelitian ini menengahi temuan yang berlawanan ini, dengan menunjukkan bahwa iri hati adalah prediktor *schadenfreude* ketika targetnya serupa dengan pengamat dalam hal gender. Hasil ini menunjukkan bahwa kecemburuan memprediksi *schadenfreude* ketika orang dihadapkan pada ketidak beruntungan dari perbandingan sosial yang relevan lainnya (Van Dijk et al., 2006).

Penelitian ini juga didukung oleh Wilco yang mana juga menguji hipotesisnya bahwa semakin banyak individu bertanggung jawab atas nasib mereka sampai menyalahkan dirinya sendiri ketika tidak sesuai harapan, semakin menimbulkan *schadenfreude* (yaitu kesenangan yang berasal dari kemalangan orang lain) dan lebih sedikit untuk bersimpati dengan kemalangan orang lain (Van Dijk et al., 2008).

Selain itu beberapa faktor yang menyebabkan *schadenfreude* dari rendahnya *self-esteem* seseorang juga dapat menyebabkan perasaan tersebut muncul (Van Dijk et al., 2011). *Self-esteem* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai personal individu, untuk dirinya sendiri. Dalam artian bagaimana seseorang mengapresiasi, menghargai, dan mencintai dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya positif atau negatif akan dirinya secara menyeluruh. Ketika seseorang memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya ia akan cenderung mencari pelarian untuk membuat dirinya merasa senang dengan cara menganggap kesialan yang diterima orang lain bukan lagi hal yang harus diprihatinkan melainkan hal yang menyenangkan untuknya. Ekspresi emosi *schadenfreude* dapat disebabkan oleh ancaman terhadap harga diri seseorang (Van Dick, Owerker, Smith, & Cikara, 2015) dan kesuksesan orang lain (Leach dan Spears, 2008). Diantara mereka, rasa rendah diri adalah yang paling kuat (Leach dan Spears, 2008), terutama jika objek tersebut berkorelasi dengan sumber harga diri (Watanabe, 2019).

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang dan akan berdampak luas pada sikap dan perasaannya (Sri Sayekti & Setiady, 2015). Harga diri dikatakan Coopersmith di dalam Handayani tahun 2015 sebagai evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat individu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Myers, 2005). Dengan demikian seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung mencerminkan pribadi yang positif, yang akan memunculkan sikap baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki sikap bangkit kembali ketika ia mengalami kondisi yang menyulitkan. Namun tidak memungkinkan ada kalanya harga diri seseorang mengalami penurunan ketika mengalami

kegagalan atau kekecewaan, yang mana hal ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Regulasi emosi pada usia remaja yang masih belum matang menimbulkan perasaan *schandenfreude*, sehingga usia remaja menjadi subjek yang tepat untuk melihat adakah pengaruh *self-esteem* dengan *schandenfreude*. Oleh karena itu pada penelitian kali ini, peneliti ingin melakukan pengujian pengaruh harga diri (*self-esteem*) pada masa perkembangan remaja terhadap perasaan *schandenfreude* untuk melihat adakah pengaruh dari harga diri (*self-esteem*) pada masa perkembangan remaja terhadap perasaan *schandenfreude*, dikarenakan meningkatnya perasaan *schandenfreude* terhadap remaja. Hal ini lah yang menjadi fokus peneliti untuk melihat seberapa jauh pengaruh harga diri seseorang pada masa remaja mempengaruhi sikap *schandenfreude*. Manfaat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realita di masyarakat khususnya pada remaja mengenai penelitian diri mereka sendiri dan mengenai perasaan *schandenfreude*, sehingga dapat mengurangi perasaan *schandenfreude* pada remaja.

Schandenfreude

Emosi manusia merupakan hal yang sangat kompleks dan mudah untuk mengalami sebuah penyimpangan, dimana salah satunya adalah *schandenfreude*, dimana timbulnya rasa senang ketika melihat atau mengetahui orang lain tengah dilanda kesusahan. Perasaan senang melihat orang lain kesulitan atau mengalami kemalangan dikenal sebagai *schandenfreude*. Van Dijk dan Ouwerkerk menyebutkan bahwa, *schandenfreude* berasal dari kata majemuk yang berasal dari bahasa Jerman yakni '*schaden*', yang berarti bahaya, dan '*freude*' berarti kesenangan (Van Dijk dan Ouwerkerk, 2014). Heider mendefinisikan *schandenfreude*, sebagai kegembiraan yang dialami ketika individu melihat kemalangan orang lain. Spitzer berpendapat bahwa orang-orang yang berperasaan *schandenfreude* dapat dengan mudah ditemukan di mana-mana dan kritik yang mengecamnya juga berada di mana-mana, di antara orang-orang yang beradab (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Banyak teori untuk menguji apa penyebab dari hal ini. Penelitian yang muncul menguji secara empiris pemicu *schandenfreude* yang banyak dilakukan, dimana *schandenfreude* disebabkan oleh berbagai hal, termasuk kepentingan diri (Leach, Spears, Branscombe, & Doosje, 2003), hal yang tengah disukai (Hareli & Weiner, 2002), dendam (Feather & Sherman, 2002), dan iri (Sundie, Ward, Beal, Chin, & Geiger-Oneto, 2009). Penelitian lain *schandenfreude* dimodulasi oleh berbagai faktor. Pertama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekuatan orang dalam identifikasi kelompok memprediksi *schandenfreude*. Berdasarkan Teori Identitas Sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kedengkian terhadap kelompok luar berfungsi untuk menunjukkan identitas diri sendiri serta menonjolkan kelebihan dari diri sendiri.

Penelitian-penelitian diatas menunjukan rasa iri merupakan komponen utama dalam *schandenfreude*. Selain rasa iri beberapa penelitian juga menunjukan penyebab dari *Schandenfreude* adalah sikap kompetitif pada seseorang. Penelitian tersebut menunjukan bahwa ketika seseorang memiliki sikap kompetitif melihat lawannya mengalami kegagalan atau kemunduran. Sebagai contoh kita merasa senang ketika melihat rekan kerja kita gagal dalam karirnya sehingga dia gagal mendapatkan kenaikan jabatannya. Pada sebuah studi lain menunjukan bahwa orang dengan kekuasaan tinggi tidak terlalu peduli akan kemalangan atau kesialan yang terjadi pada karyawannya atau orang yang memiliki jabatan yang lebih rendah darinya, berbeda jika kemalangan itu menimpa orang yang lebih berkuasa darinya atau setara dengannya.

Leach & Spears telah menemukan bahwa *schadenfreude* terhadap pihak kedua (yaitu, tim pihak kedua telah mengalahkan dalam grup dan kemudian pihak kedua ini kalah dari tim lain) dijelaskan oleh evaluasi dalam grup yang positif. Para penulis ini juga menunjukkan bahwa *schadenfreude* terhadap pihak ketiga (yaitu tim yang tidak mengalahkan grup dalam tetapi kalah dari tim lain) lebih baik dijelaskan dengan stereotip negatif dari grup luar, menunjukkan *schadenfreude* yang lebih berbahaya.

Lalu terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa pengalaman sebenarnya dari permainan (yaitu menonton saingan lama tersingkir dari turnamen internasional) dapat meningkatkan identifikasi dalam grup dan, sehingga *schadenfreude* pada pengamat permainan akan berkorelasi positif dengan tingkat dalam grup. Namun ada pula penelitian yang bertentangan mengenai peran iri hati sebagai faktor penyebab *schadenfreude* ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemburuan memprediksi *schadenfreude*, sedangkan yang lain tidak. Hasil penelitian ini mendamaikan temuan yang berlawanan ini, dengan menunjukkan bahwa iri hati adalah prediktor *schadenfreude* ketika targetnya serupa dengan pengamat dalam hal gender. Hasil ini menunjukkan bahwa kecemburuan memprediksi *schadenfreude* ketika orang dihadapkan pada ketidak beruntungan dari perbandingan sosial yang relevan lainnya (Van Dijk et al., 2006).

Lalu pengalaman akan menjadi *schadenfreude* karena perasaannya sendiri oleh orang lain berdampak pada meningkatnya *schadenfreude* pada diri seseorang. Disini Kramer meneliti tentang dampak individu yang pernah mengalami *schadenfreude* oleh orang lain karena perasaannya, misal pernah mencuri laptop dan tertangkap basah, maka ia juga akan menganggap *schadenfreude* adalah hal yang layak, dimana tentunya akan meningkatkan tingkat *schadenfreude* itu sendiri. Satu dari keterbatasan utama menyangkut arah hubungan antara kelayakan yang dirasakan dan *schadenfreude*. Alih-alih dianggap pantas menyebabkan seseorang memperoleh kesenangan dari kemalangan orang lain, orang tersebut mungkin merasakan *schadenfreude* terlebih dahulu dan kemudian membenarkan perasaannya dengan menganggap kemalangan itu layak, sebuah kemungkinan yang konsisten dengan teori disonansi kognitif (Festinger & Carlsmith, 1959) yang meneliti belum mengecualikan (Feather, 2012). Batasan lain melibatkan asumsi bahwa korban kemalangan bertanggung jawab atas tindakannya yang mengarah pada hasil negatif. Namun demikian, *schadenfreude* sering terjadi ketika asumsi ini tidak dipenuhi atau diasumsikan (misalnya, Feather, 1989, Studi 1).

Terlepas dari keterbatasan ini, teori kepatutan mempersepsikan tetap efektif dalam akuntansi untuk contoh *schadenfreude* yang mengikuti hasil negatif yang pantas seseorang dalam konteks yang menyiratkan penyebab pribadi. Dalam beberapa tahun terakhir, teori kelayakan yang dirasakan telah diperluas untuk mencakup teori yang menekankan kecemburuan, inferioritas *ingroup* (Feather, 2012), dan kemunafikan. Penelitian ini juga didukung oleh Wilco yang mana juga menguji hipotesisnya bahwa semakin banyak individu bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri termasuk juga kesialannya (seperti menyalahkan dirinya sendiri), semakin menimbulkan *schadenfreude* (yaitu, kesenangan yang berasal dari kemalangan orang lain) dan lebih sedikit untuk bersimpati dengan kemalangan orang lain.

Self-esteem

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap harinya akan berinteraksi dengan manusia - manusia lainnya. Dimana dalam interaksi yang baik tersebut dibutuhkan rasa saling menghargai. Perasaan menghargai antar manusia ini dapat dilihat dari bagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Sehingga *self-esteem* merupakan faktor penting yang berdampak pada sikap dan

perasaan manusia. Teori ini juga didukung oleh banyak penelitian dimana menghargai diri sendiri secara positif merupakan hal yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia (Sherman & Cohen, 2006).

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri sendiri. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Self-esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum *self-esteem* merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif (Coetzee et al., 2006).

Atwater mengemukakan, sebenarnya *self-esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengena l i kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya.

Menurut Branden (2005) *Self-esteem* adalah pengalaman bahkan kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan persyaratan dari kehidupan 9 lebih spesifik lagi. *Self-esteem* adalah pertama, keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. Kedua, keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita (Nathaniel Branden, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah suatu penilaian subyektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif.

Menurut Rosenberg, ada 2 aspek dalam *self-esteem* diantaranya seperti:

- a. *Self Competence*, aspek ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. *Self competence* merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik maupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seorang individu yang memiliki *self competence* yang positif akan cenderung merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.
- b. *Self Liking*, aspek ini merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

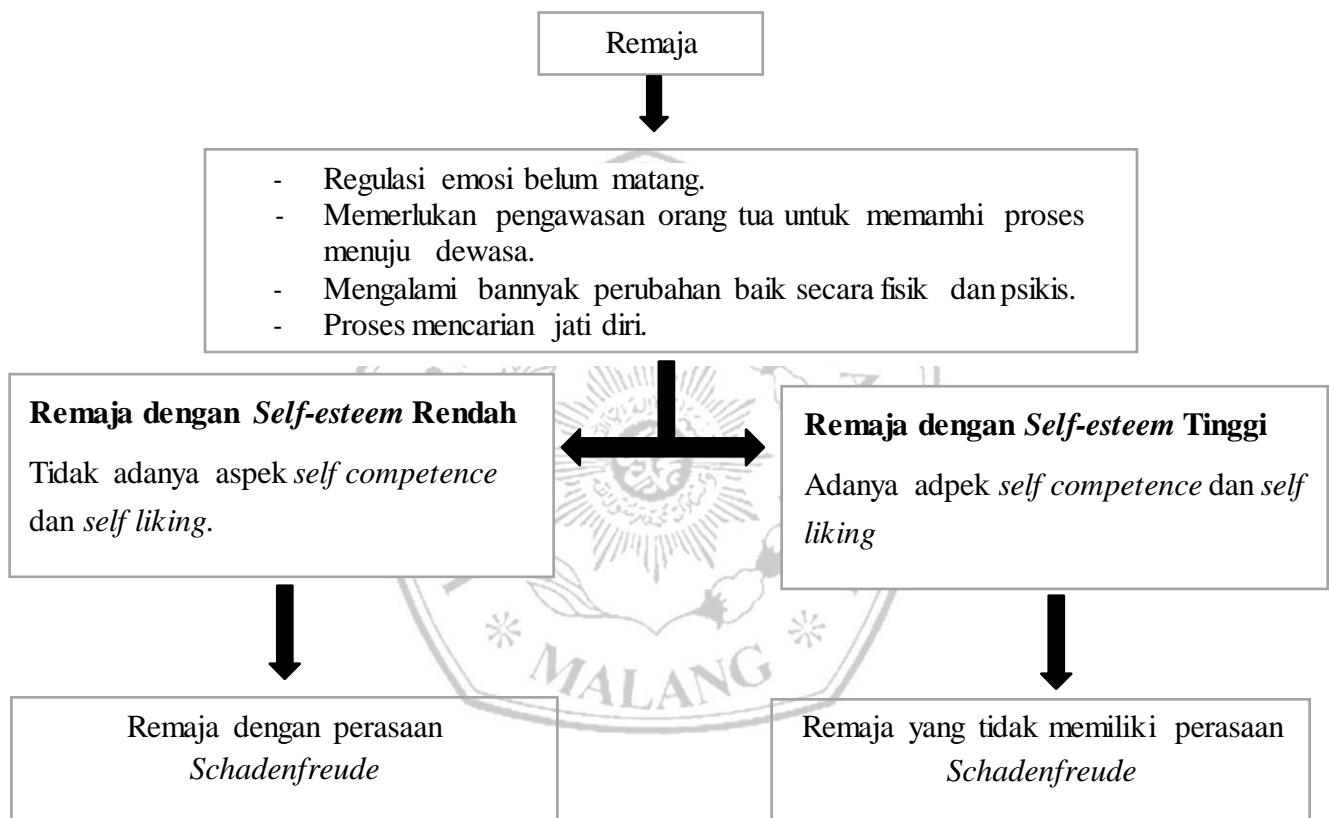
Pengaruh *Self-esteem* terhadap *Schadenfreude* pada Remaja

Self-esteem adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan masa lalunya. *self-esteem* disebut juga taraf atau tingkatan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri (Emily et.al, 2010). Seseorang yang memiliki

penilaian yang rendah dapat menyebabkan perasaan *schadenfreude*. Dimana ia akan merasa senang ketika melihat orang lain dalam kondisi yang tidak menguntungkan atau mengalami kesialan.

Sejalan dengan itu salah satu penyebab timbulnya *schadenfreude* merupakan rendahnya *self-esteem* pada seseorang. Hal ini disebabkan ketika seseorang memiliki harga diri yang baik ia akan merasa bahwa dirinya tidak lagi memerlukan hal lain untuk menaikkan harga dirinya. Sehingga ketika melihat orang lain menderita justru rasa empati dari orang tersebut meningkat. Tidak seperti orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah ancaman diri dan rendah diri mudah terangsang sehingga untuk menaikkan harga dirinya tersebut ia akan melakukan perasaan *schadenfreude*.

Kerangka Berpikir



Hipotesa

Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan hipotesis “terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada remaja”

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian korelasional dengan tujuan

mengetahui ada atau tidak sebuah hubungan dari variabel-variabel penelitian. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mendapatkan kesimpulan serta probabilitas dari antar variabel penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja kisaran umur 12 – 18 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel sebagai sumber data.

Rincian demografis pada subjek penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Demografis

Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	23	22.9%
Perempuan	82	77.1%
Usia		
12 – 15 tahun	41	39.2%
16 – 18 tahun	64	60.8%

Berdasarkan data demografis pada tabel 1 di atas, dapat diperoleh bahwa dari total jumlah subjek sebanyak 105 orang terdapat 23 orang (22%) berjenis kelamin laki-laki dan 82 orang (78%) berjenis kelamin perempuan. Usia subjek berkisar 12 – 15 tahun sebanyak 41 orang (39%) dan usia berkisar 16 – 18 tahun sebanyak 64 orang (61%).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *schadenfreude*. *Schadenfreude* adalah perasaan senang yang dialami seseorang ketika melihat orang lain menderita atau mengalami kondisi yang tidak menguntungkan. Sedangkan untuk variabel bebas pada penelitian ini adalah *Self-esteem*. *Self-esteem* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai personal individu, untuk dirinya sendiri. Dalam artian bagaimana seseorang mengapresiasi, menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya positif atau negatif akan dirinya secara menyeluruh.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *schadenfreude* peneliti menggunakan uji plot *score* (Cattell, 1966) yang telah diterjemah dan dimodifikasi dengan alasan instrument bisa digunakan oleh subjek tanpa kesulitan. Skala dengan reliabilitas 0.941 dan terdiri dari 24 item soal yang menunjukkan pernah dan tidak pernah dilakukan oleh subjek, meliputi : Selalu (S), Sering (S), Pernah (P) dan Tidak Pernah (TP). Dari hasil uji reliabilitas ditemukan 0 item gugur dengan 24 item tersisa dan reliabilitas yang sangat baik.

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur *Self-esteem* peneliti menggunakan Rosenberg *Self-esteem Scale* (RSES) yang telah diterjemahkan dan disesuaikan dengan alasan bisa digunakan oleh subjek tanpa kesulitan. Skala dengan reliabilitas 0.822 dan terdiri dari 10 item soal yang menunjukkan sesuai dan tidak sesuai dengan kondisi subjek, meliputi : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari hasil uji reliabilitas ditemukan 0 item gugur dengan 10 item tersisa dan reliabilitas yang dihasilkan sangat baik.

Table 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item valid	Corrected Item-Total Correlation	R table	Indeks Reliabilitas
<i>Self-esteem</i>	10 item	0.507 – 0.729	0.1599	0.822
<i>Schadenfreude</i>	24 item	0.519 – 0.765	0.1599	0.941

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Terdapat tiga tahap penelitian yaitu; persiapan penelitian, tahap penelitian, kemudian setelah penelitian. Pada tahap pertama yaitu persiapan penelitian dimana pada tahap ini peneliti mencari topik atau fenomena yang banyak terjadi di kehidupan sehari-hari sebagai bukti bahwa penelitian ini layak dilakukan. Kemudian selanjutnya peneliti mendalami materi yang berkaitan dengan fenomena yang telah ditemukan sebelumnya. Setelah itu peneliti membuat proposal penelitian sebagai acuan pada pelaksanaan penelitian.

Pada tahap kedua yaitu tahap penelitian, tahap ini peneliti menggunakan try out terpakai yaitu dalam menguji skala yang dilakukan bersamaan dengan uji hasil. Selanjutnya peneliti melakukan penyebaran skala atau alat ukur kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyebaran skala atau alat menggunakan *Google Form* dan disebar secara daring.

Pada tahap terakhir yaitu tahap setelah penelitian. Tahap ini merupakan proses analisa data yang diperoleh dari hasil skala yang telah disebarkan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengolah data sekaligus menganalisa data menggunakan aplikasi SPSS. Metode yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana yang bertujuan untuk melihat pengaruh ada atau tidaknya serta seberapa besar pengaruh yang timbul antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Teknik ini digunakan untuk mengukur seberapa berpengaruh *Self-esteem* terhadap munculnya perasaan *schadenfreude* pada seseorang dalam masa perkembangan remaja.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan SPSS dengan rincian *self-esteem* rendah sebanyak 53 orang (50.5%) dan tinggi sebanyak 52 orang (49.5%) dan *schadenfreude* rendah 55 orang (52.4%) dan tinggi 50 orang (47.6%). Sedangkan untuk uji korelasi pada kedua variabel mendapatkan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dimana kedua variabel memiliki korelasi dengan derajat korelasi sedang.

Tabel 3. Deskripsi Statistik

Variabel	Mean	SD	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
<i>Self-esteem</i>	22.82	5.324	Rendah	$X < 22.82$	53	49,5
			Tinggi	$22.82 < X$	52	50.5
			Jumlah		105	100
<i>Schadenfreude</i>	72.89		Rendah	$X < 72.98$	55	52.4

Tinggi	72.98 < X	50	47.6
Jumlah		105	100

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel didalam penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan *schadenfreude* mendapatkan hasil signifikansi $0.082 > 0.05$ menunjukan bahwa kedua variabel memiliki residu data mengikuti distribusi normal. Pengujian linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa *self-esteem* dan *schadenfreude* mendapatkan hasil signifikansi *deviation from linearity* 0.245 maka disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara *self-esteem* dan *schadenfreude*.

Pengujian regresi linear sederhana ini dilakukan untuk melihat hipotesis dari penelitian ini diterima atau ditolak. Menurut Sujarweni (2016) apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka hipotesis ditolak sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima. Terlihat dari hasil uji regresi sederhana pada tabel 5 nilai signifikansinya $0.000 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Sehingga pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada remaja. Uji yang telah dilakukan mendapat nilai *R Square* sebesar 0.334 maka dapat diartikan bahwa variabel dependen memiliki pengaruh sebesar 33.4% dalam terbentuknya variabel independen.

Koefisien regresi sering dinyatakan dengan huruf B yang juga menyatakan perubahan rata – rata variabel Y untuk setiap variabel X satu bagian. Bila nilai B positif, maka apabila variabel X tinggi akan tinggi pula variabel Y. Bila nilai B negatif, maka apabila variabel X tinggi variabel Y akan rendah. Nilai pada koefisien regresi penelitian ini memperoleh nilai positif yang artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula perasaan *schadenfreude*.

Tabel 4. Uji Regresi Sederhana

	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	t	p	F	R	R ²
	B	SE	β					
<i>Constant</i>	42.443	4.366		9.721	0.001			
<i>Self-esteem</i>	1.338	0.186	0.578	7.181	0.001	51.564	0.578	0.334

DISKUSI

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap *schadenfreude* pada seorang remaja. Dimana penelitian ini mengambil 105 remaja sebagai subjek penelitian dengan rentang usia 12 – 18 tahun. Pengujian pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melihat apakah suatu variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat, yaitu *self-esteem* variabel bebas dan *schadenfreude* sebagai variabel terikat.

Rosenberg dan Owens (Guindon, 2010) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, lebih sensitif terhadap tingkat kemampuan/kompetensi, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri, lebih sering mengalami emosi positif, lebih

mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif) dan mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya, cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, kurang spontan dan lebih pasif, melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan resiko dan cenderung ragu-ragu untuk merespon saat mengambil keputusan. Berkaitan dengan banyaknya fenomena *schadenfreude* pada remaja *self-esteem* ini lah yang mempengaruhi timbulnya perasaan tersebut dan hal ini tidak terlepas dari regulasi emosi yang belum matang dari remaja itu sendiri.

Seseorang dengan perasaan *schadenfreude* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk kurangnya menghargai seseorang, kurang perasaan empati pada orang lain dan kecenderungan merasa dirinya superior. Sedangkan dengan perasaan *schadenfreude* yang rendah memiliki rasa empati yang tinggi dengan orang lain, kecenderungan menghargai orang lain dan kecenderungan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya sendiri.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terungkap bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari variabel X yakni *self-esteem* terhadap variabel Y yakni *schadenfreude* pada remaja. Hal tersebut menunjukan jika *self-esteem* tinggi maka perasaan *schadenfreude* pada remaja akan tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *self-esteem* rendah maka perasaan *schadenfreude* akan rendah. Ketika seorang remaja memiliki penilaian yang baik tentang dirinya ia justru kemungkinan timbul kecenderungan menganggap dirinya diatas orang lain sehingga menganggap remeh orang lain. Belum matangnya regulasi emosi pada seorang yang masih dalam masa perkembangan remaja yang dapat menimbulkan perasaan tersebut.

Hal ini berbeda oleh penelitian terdahulu oleh Van Dijk et al (2011) Individu yang memiliki harga diri yang rendah akan mengalami lebih banyak gejala ekspresi emosi *schadenfreude* ketika dihadapkan dengan kemalangan orang berprestasi tinggi. Penelitian tentang *schadenfreude* menunjukkan bahwa harga diri yang rendah meningkatkan *schadenfreude*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa saat harga diri rendah, ancaman diri dan rendah diri mudah terangsang, menyebabkan *schadenfreude* tinggi. Perasaan rendah diri dalam kelompok menyebabkan lebih banyak *schadenfreude* jika kelompok lain yang sukses gagal.

Peneliti menganggap terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini. Pertama terdapat perbedaan masa perkembangan dari subjek yang berpartisipasi dari kedua penelitian ini. Perbedaan regulasi emosi yang sudah matang dengan yang belum matang dapat mempengaruhi respon yang timbul ketika melihat sebuah stimulus yang ada di hadapannya. Kedua perbedaan sosial budaya subjek, pada penelitian sebelumnya bukan dilakukan di Indonesia melainkan di luar negeri. Dapat diketahui perbedaan sosial budaya yang terjalin antar negara akan menimbulkan perbedaan yang nyaris berkebalikan. Peneliti beranggapan dari perbedaan ini dapat mempengaruhi perbedaan hasil penelitian. Ketiga perbedaan kondisi perkembangan teknologi, kita ketahui perkembangan teknologi pada saat ini sangat pesat sehingga tidak dapat dengan mudah dibendung. Pesatnya perkembangan sosial media yang dimainkan oleh seorang remaja dapat menimbulkan perasaan-perasaan negatif jika tidak mendapatkan pengawasan

yang tepat oleh orang tua. Perbedaan inilah yang diduga peneliti dapat mempengaruhi perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya.

Khususnya pada masa remaja seseorang masih mengalami regulasi emosi yang tidak stabil, dari hal ini banyak kasus dimana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masa remaja. Maka dari itu seorang anak pada masa ini harus diberikannya pengawasan yang tepat agar bisa meminimalisir penyimpangan yang terjadi. Hal inilah yang sering menyebabkan seorang remaja sering melakukan perasaan *schadenfreude*. *Self-esteem* yang tinggi tentu saja dapat memiliki banyak manfaat bagi remaja salah satunya meningkatkan kepercayaan dirinya dalam melakukan segala sesuatu, namun jangan sampai tingginya *self-esteem* pada remaja justru memandang rendah orang lain. Hasil dari penelitian ini terdapat 105 subjek dimana subjek dalam kategori rendah 49.5% dan tinggi 50.5% untuk variabel *self-esteem* sehingga perasaan yang ditimbulkan untuk perasaan *schadenfreude* tidak jauh berbeda diaman kategori rendah 52.4% dan tinggi 47.6% juga masih tergolong cukup baik. Jadi dapat disimpulkan rata-rata subjek dalam penelitian ini masih cukup baik dalam mengendalikan perasaan *schadenfreude*.

Setiap penelitian pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing dalam menjalankan sebuah penelitian. Begitupun pada penelitian ini yang memiliki kelebihan yaitu subjek pada penelitian ini merupakan remaja dimana pada penelitian sebelumnya adalah meneliti dewasa, kemudian variabel bebas yang diambil merupakan *self-esteem* dimana penelitian lain biasanya tidak menggunakan variabel ini. Adapun kekurangan pada penelitian ini adalah tidak mampu melihat perbandingan jenis kelamin dimana perempuan mendominasi subjek pada penelitian ini, kemudian penelitian ini juga terbatas oleh pemilihan kriteria subjek yang kurang spesifik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil dimana hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap perasaan *schadenfreude* pada remaja. Serta berkorelasi positif dan signifikan. Bentuk pengaruh pada penelitian ini adalah semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi perasaan *schadenfreude* yang muncul. Begitupun sebaliknya jika semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah perasaan *schadenfreude* yang muncul.

Implikasi pada penelitian ini adalah bisa dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti dengan topik yang serupa dan diharapkan dapat memperluas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel yang sudah ada. Selain itu diharapkan kepada remaja untuk lebih bisa menghargai diri dan orang lain lebih positif agar perasaan-perasaan seperti *schadenfreude* bisa dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan.

Daftar Pustaka

- Coetsee, M., Martins, N., Basson, J. S., & Muller, H. (2006). The relationship between personality preferences, *self-esteem* and emotional competence. *SA Journal of Industrial Psychology*, 32(2). <https://doi.org/10.4102/sajip.v32i2.233>
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, *Schadenfreude*, and sympathy: Reactions to deserved and underserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961.
- Festinger, L., & Carlsmith, J. M. (1959). Cognitive consequences of forced compliance. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 58(2), 203–210.
- Gonzalez-Gadea, M. L., Ibanez, A., & Sigman, M. (2018). *Schadenfreude* is higher in real- life situations compared to hypothetical scenarios. *PLoS ONE*, 13(10), 15–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205595>
- Guindon, M.H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2015). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 47–55. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>
- Hareli, S., & Weiner, B. (2002). Dislike and envy as antecedents of pleasure at another's misfortune. *Motivation and Emotion*, 26(4), 257–277.
- Leach, C. W., & Spears, R. (2008). "A vengefulness of the impotent": The pain of in-group inferiority and *schadenfreude* toward successful out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(6), 1383–1396.
- Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious pleasure: *Schadenfreude* at the suffering of another group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 932–943. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932>
- Myers, D. (2005). *Sosial Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (Edisi 13 Jilid 1). Jakarta: Erlangga, 1–2.
- Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The psychology of self-defense: Self-affirmation theory. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology*, Vol. 38, pp. 183–242. Elsevier Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (*Self-esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sundie, J. M., Ward, J. C., Beal, D. J., Chin, W. W., & Geiger-Oneto, S. (2009). *Schadenfreude* as a consumption-related emotion: Feeling happiness about the downfall of another's product. *Journal of Consumer Psychology*, 19(3), 356–373.
- Van Dijk, W. W., Goslinga, S., & Ouwerkerk, J. W. (2008). Impact of responsibility for a misfortune on *schadenfreude* and sympathy: Further evidence. *Journal of Social Psychology*, 148(5), 631–636. <https://doi.org/10.3200/SOCP.148.5.631-636>
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in *Schadenfreude*. *Emotion*, 6(1),

156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>

- Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). *Self-esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude*. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- Van Dijk, Wilco & Ouwerkerk, Jaap. (2014). *Schadenfreude*: Understanding pleasure at the misfortune of others. 10.1017/CBO9781139084246.
- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). *Schadenfreude* deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52(September 2018), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- Watanabe, H. (2019). Sharing *schadenfreude* and late adolescents' *self-esteem*: does sharing *schadenfreude* of a deserved misfortune enhance *self-esteem*? *International Journal of Adolescent and Youth*, 24(4), 438-446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Skala *Self-esteem* Rosenberg (Rosenberg, M.,1965).

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri.				
2	Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali.				
3	Saya merasa bahwa saya memiliki kualitas yang baik				
4	Saya mampu melakukan banyak hal seperti kebanyakan orang lain.				
5	Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan.				
6	Saya merasa tidak berguna pada waktu tertentu.				
7	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya setara dengan orang lain.				
8	Saya harap saya bisa lebih menghargai diri saya sendiri				
9	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya gagal				
10	Saya bersikap positif terhadap diri saya sendiri.				

Blueprint kuesioner *Self-esteem*

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
	<i>Self Competence</i>	1,3,4	5,6,9	6
	<i>Self Liking</i>	7,10	2,8	4

Skala *Schadenfreude* (Catell, R. B, 1966)

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya merasa senang ketika teman sekelas saya tidak bisa mengerjakan ujian dengan baik.				
2	Saya merasa gembira saat mengetahui perpisahan orang lain.				
3	Saya merasa senang setelah mengetahui seorang selebriti mengalami kehancuran.				
4	Saya sering merasa gembira melihat kemalangan orang lain.				
5	Saya merasa puas bila rekan kerja gagal mendapatkan promosi.				
6	Saya merasa senang ketika mengetahui seseorang gagal dalam ujian.				

7	Sikap saya membaik ketika seseorang yang saya kenal tambah gemuk				
8	Saya merasa puas saat orang lain mengalami kehancuran.				
9	Saya membayangkan tentang bagaimana orang yang saya kenal bisa gagal.				
10	Saya tidak bisa menahan senyum ketika saya melihat seseorang menginjak genangan air				
11	Saya tertawa melihat orang-orang mengejar bus.				
12	Saya mencari gosip.				
13	Saya ingat dan berbagi detail tentang kemalangan orang lain.				
14	Saya cenderung membaca artikel berita tentang skandal politik daripada kesuksesan politik				
15	Gossip lebih menyenangkan ketika orang yang saya bicarakan terpengaruh secara negatif.				
16	Saya cenderung mengklik artikel berita tentang skandal selebriti daripada kegiatan amal.				
17	Pikiran saya membaik ketika mendengar gosip				
18	Ketika seseorang yang saya kenal atau ikuti di media sosial mendapatkan potongan rambut yang tidak menarik, saya senang membicarakannya dengan orang lain				
19	ketika saya melihat seseorang dengan mata panda, saya pikir lucu				
20	Lucu melihat orang-orang yang memiliki gips atau menggunakan kruk.				
21	Saya suka melihat kecelakaan mobil di pinggir jalan				
22	Saya tertawa sendiri ketika seseorang yang saya kenal kehilangan sesuatu yang penting bagi mereka				
23	Merasa terhibur ketika seseorang tidak lolos masuk perguruan tinggi.				
24	Merasa terhibur ketika seseorang mengadakan acara, dan hamper tidak ada yang datang				

Blueprint kuesioner Schadenfreude

No	Aspek	Fovarable	Unfovareble	Total
----	-------	-----------	-------------	-------

1	Kompetisi	1,5,6	-	3
2	Hal yang tengah disukai	12,15,16,17	-	4
3	Dendam	2,9,10,11,13,18,19,20,21	-	9
4	Iri	3,4,7,8,22,23,24	-	7

Lampiran 2. Deskripsi Statistik

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki - laki	24	22.9	22.9	22.9
Perempuan	81	77.1	77.1	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12	3	2.9	2.9	2.9
13	11	10.5	10.5	13.3
14	3	2.9	2.9	16.2
15	24	22.9	22.9	39.0
16	36	34.3	34.3	73.3
17	21	20.0	20.0	93.3
18	7	6.7	6.7	100.0
Total	105	100.0	100.0	

Statistics

	Self-esteem	Schadenfreude
N Valid	105	105
Missing	0	0
Mean	22.82	72.98
Std. Deviation	5.324	12.335
Variance	28.342	152.153
Range	23	48
Minimum	13	48
Maximum	36	96

Correlations

	Self-esteem	Schadenfreude
--	-------------	---------------

Self-esteem	Pearson Correlation	1	.578**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Schadenfreude	Pearson Correlation	.578**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 3. Validitas dan Reabilitas

		Correlations										
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	Self-esteem
x1	Pearson Correlation	1	.246 [*]	.464 ^{**}	.284 ^{**}	.423 ^{**}	.262 ^{**}	.275 ^{**}	.258 ^{**}	.433 ^{**}	.433 ^{**}	.645 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.012	.000	.003	.000	.007	.004	.008	.000	.000	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x2	Pearson Correlation	.246 [*]	1	.290 ^{**}	.333 ^{**}	.390 ^{**}	.368 ^{**}	.394 ^{**}	.217 [*]	.358 ^{**}	.323 ^{**}	.641 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.012		.003	.001	.000	.000	.000	.026	.000	.001	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x3	Pearson Correlation	.464 ^{**}	.290 ^{**}	1	.394 ^{**}	.265 ^{**}	.158	.424 ^{**}	.191	.215 [*]	.323 ^{**}	.562 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.003		.000	.006	.107	.000	.050	.028	.001	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x4	Pearson Correlation	.284 ^{**}	.333 ^{**}	.394 ^{**}	1	.214 [*]	.158	.360 ^{**}	.053	.064	.451 ^{**}	.507 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.000		.028	.108	.000	.591	.515	.000	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x5	Pearson Correlation	.423 ^{**}	.390 ^{**}	.265 ^{**}	.214 [*]	1	.554 ^{**}	.372 ^{**}	.266 ^{**}	.595 ^{**}	.313 ^{**}	.729 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.006	.028		.000	.000	.006	.000	.001	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x6	Pearson Correlation	.262 ^{**}	.368 ^{**}	.158	.158	.554 ^{**}	1	.250 [*]	.426 ^{**}	.418 ^{**}	.162	.631 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.107	.108	.000		.010	.000	.000	.098	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x7	Pearson Correlation	.275 ^{**}	.394 ^{**}	.424 ^{**}	.360 ^{**}	.372 ^{**}	.250 [*]	1	.329 ^{**}	.304 ^{**}	.507 ^{**}	.650 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.000	.010		.001	.002	.000	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x8	Pearson Correlation	.258 ^{**}	.217 [*]	.191	.053	.266 ^{**}	.426 ^{**}	.329 ^{**}	1	.378 ^{**}	.170	.539 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.008	.026	.050	.591	.006	.000	.001		.000	.084	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x9	Pearson Correlation	.433 ^{**}	.358 ^{**}	.215 [*]	.064	.595 ^{**}	.418 ^{**}	.304 ^{**}	.378 ^{**}	1	.315 ^{**}	.688 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.028	.515	.000	.000	.002	.000		.001	.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
x10	Pearson Correlation	.433 ^{**}	.323 ^{**}	.323 ^{**}	.451 ^{**}	.313 ^{**}	.162	.507 ^{**}	.170	.315 ^{**}	1	.617 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.000	.001	.098	.000	.084	.001		.000
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105
Self-esteem	Pearson Correlation	.645 ^{**}	.641 ^{**}	.562 ^{**}	.507 ^{**}	.729 ^{**}	.631 ^{**}	.650 ^{**}	.539 ^{**}	.688 ^{**}	.617 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105	105

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	20.77	23.486	.543	.802
x2	20.27	22.813	.517	.804
x3	20.72	24.702	.464	.810
x4	20.56	24.537	.377	.818
x5	20.32	21.856	.627	.791
x6	20.07	22.967	.508	.805
x7	20.86	23.951	.563	.801
x8	20.23	24.043	.405	.816
x9	20.51	21.810	.562	.800
x10	21.06	23.958	.517	.805

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	70.13	139.771	.562	.939
y2	69.91	139.387	.642	.938
y3	69.90	139.856	.668	.938
y4	69.85	140.534	.624	.939
y5	69.87	139.886	.672	.938
y6	69.93	138.871	.718	.937
y7	69.99	138.740	.687	.938
y8	69.83	138.528	.695	.938
y9	70.05	143.103	.473	.940
y10	70.12	141.417	.548	.940
y11	69.89	136.660	.733	.937
y12	70.18	140.111	.548	.940
y13	70.09	142.983	.493	.940

y14	70.06	141.939	.499	.940
y15	69.93	142.236	.512	.940
y16	70.15	138.842	.630	.938
y17	70.04	140.556	.582	.939
y18	69.85	140.900	.603	.939
y19	69.89	138.448	.680	.938
y20	69.79	139.340	.681	.938
y21	69.87	140.674	.561	.939
y22	69.90	137.787	.733	.937
y23	69.43	144.247	.479	.940
y24	69.92	137.494	.687	.938

Lampiran 3. Uji linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Schadenfreude * Self-esteem	Between Groups	(Combined) Linearity	7924.147	23	344.528	3.533	.000
		Deviation from Linearity	5278.997	1	5278.997	54.128	.000
			2645.151	22	120.234	1.233	.245
	Within Groups		7899.815	81	97.529		
	Total		15823.962	104			

Lampiran 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.06945360
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.055
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 5. Uji Regresi Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 ^a	.334	.327	10.118

a. Predictors: (Constant), Self-esteem

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5278.997	1	5278.997	51.564	.000 ^b
	Residual	10544.965	103	102.378		
	Total	15823.962	104			

a. Dependent Variable: Schadenfreude

b. Predictors: (Constant), Self-esteem

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.443	4.366		9.721	.000
	Self-esteem	1.338	.186	.578	7.181	.000

a. Dependent Variable: Schadenfreude



SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/324/Lab-Psi/UMM/VII/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Bagus Muda Maulana Firdaus
NIM : 201710230311180
Dosen Pembimbing : 1) M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D
2) Sofa Amalia, M.Si

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data

Hasil: Lulus/Perbaikan

2. Cek Plagiasi

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Pengaruh Self Esteem terhadap Schadenfreude pada Remaja	25%	9%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Juli 2021
Petugas Cek

Navy Tri Indah Sari